

## **Bersinergi Menangani Stunting (BERGISI) untuk Menangani Masalah Keperawatan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif di RW 009 Dusun Krajan Desa Sukorambi**

### ***Synergizing to Handle Stunting (BERGISI) on Nursing Problems Handling of Ineffective Health Management in Krajan, Sukorambi Village***

**Yuldani Adinda Daviyana<sup>1</sup>, Mochammad Farizco Zulfa<sup>1</sup>, Tantut Susanto<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi: tantut\_s.psik@unej.ac.id

**Abstrak:** Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam periode awal kehidupan. Penanganan stunting di tingkat masyarakat, khususnya di RW 009 Dusun Krajan, Desa Sukorambi, masih menghadapi tantangan terkait manajemen kesehatan yang tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model intervensi berbasis sinergi antara berbagai elemen masyarakat dan sektor kesehatan yang dapat menangani permasalahan stunting secara lebih efektif. Program Bersinergi Menangani Stunting (BERGISI) diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat, dan keluarga dalam pencegahan dan penanganan stunting. Metode penyuluhan dilakukan dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Peningkatan manajemen kesehatan tentang stunting dilakukan dengan media booklet, poster, dan pengolahan komoditas lokal. Sasaran kegiatan adalah agregat ibu hamil, bayi, dan balita dengan target komunitas balita dengan stunting di RW 009 Dusun Krajan, Sukorambi sebanyak 20 orang. Hasil kegiatan didapatkan peningkatan status gizi dari kegiatan *pre-test* didapatkan 16 balita pendek, 4 balita sangat pendek, 7 dari 20 balita telah mendapatkan 8 aneka kelompok pangan, dan 9 dari 20 keluarga balita telah memenuhi syarat sanitasi lingkungan yang sehat. Sedangkan setelah dilaksanakan *post-test* didapatkan hasil 3 sesuai, 13 pendek, 4 sangat pendek, 16 dari 20 balita telah mendapatkan 8 aneka kelompok pangan, dan 15 dari 20 sanitasi lingkungan keluarga balita telah memenuhi syarat sanitasi yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan keluarga dengan balita dengan stunting dan risiko stunting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan BERGISI ini berhasil dengan tujuan dan target yang diharapkan.

**Kata kunci:** Balita, Intervensi Kesehatan, Stunting

**Abstract:** Stunting is a serious health problem that can affect a child's physical and cognitive development, caused by malnutrition in the early stages of life. Addressing stunting at the community level, especially in RW 009 Dusun Krajan, Sukorambi Village, remains challenging due to ineffective health management. This study aims to develop an intervention model that leverages synergy among various elements of society and the health sector to address stunting more effectively. The Bersinergi Mengatasi Stunting (BERGISI) program proposes to improve collaboration among the government, health workers, communities, and families to prevent and manage stunting through teaching methods such as lectures, discussions, and demonstrations. Improving health management of stunting is carried out using booklets, posters, and local commodity processing. The target of the activity is an aggregate of pregnant women, babies, and toddlers, with a target community of toddlers with stunting in RW 009 Dusun Krajan, Sukorambi of 20 people. The results of the activity showed an increase in nutritional status from the pre-test; 16 short toddlers, four very short toddlers, and 9 out of 20 toddler families had met the requirements for healthy environmental sanitation. After the post-test, the results were: 3 appropriate, 13 short, four very short, and 15 of 20 toddler family environmental sanitation met the requirements for healthy sanitation. So, there is an increase in the knowledge, behavior, and habits of families with toddlers with stunting and at risk of stunting. Thus, the conclusion is that the BERGISI activity was successful with the expected goals and targets.

**Keywords:** Toddlers, Health Intervention, Stunting

## PENDAHULUAN

Dusun Krajan Desa Sukorambi, yang terletak di Kabupaten Jember, terdiri dari beberapa kelompok agregat yakni agregat ibu hamil, bayi, dan balita. Data demografi dari kelompok agregat di RW 009 Dusun Krajan tercatat sebanyak 6 ibu hamil, 6 bayi, dan 39 balita. Kelompok ibu hamil terdiri dari ibu berusia 19 sampai 34 tahun. Sebagian besar ibu hamil sedang menjalani kehamilan anak pertamanya dan telah memasuki trimester kedua. Seluruh ibu hamil telah rutin melakukan kunjungan ANC, mengkonsumsi vitamin dan suplemen, serta telah mendapatkan imunisasi tetanus. Namun, terdapat satu ibu hamil yang tidak mengetahui pentingnya nutrisi selama kehamilan dimana ibu tidak minum susu hamil, dan tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsinya. Berdasarkan survei ditemukan 3 ibu hamil mengkonsumsi hanya nasi dan lauk, 1 ibu hamil mengkonsumsi nasi, lauk, dan sayur, serta 2 ibu hamil telah mengkonsumsi nasi, lauk, sayur, dan buah. Hasil kadar hemoglobin dan LILA pada salah satu ibu hamil menunjukkan adanya risiko mengalami anemia dan KEK.

Pada agregat bayi di RW 009 terdapat 6 bayi dari rentang usia 1 sampai 11 bulan dengan 2 bayi perempuan dan 4 bayi laki-laki. Hasil pengukuran berat badan berdasarkan usia menunjukkan 3 bayi tergolong kurang. Pada pengukuran panjang badan berdasarkan usia ditemukan 1 bayi tergolong sangat pendek dan 2 bayi tergolong pendek. Dari segi pemberian minum ditemukan 2 bayi diberikan susu formula, 2 bayi diberikan ASI dan susu formula, dan 2 bayi diberikan ASI.

Pada agregat balita yang terdiri dari 39 balita dengan 21 balita laki-laki dan 18 balita perempuan. Berdasarkan data posyandu tercatat sebanyak 37 dari 39 balita aktif mengikuti posyandu tiap bulannya. Hasil pengukuran tinggi badan terakhir didapatkan sebanyak 16 balita tergolong status gizi pendek dan 3 balita sangat pendek jika meninjau tinggi badan yang dilihat menurut usianya. Sedangkan, ditemukan 18 balita masuk kategori status gizi kurang berdasarkan pengukuran berat badan menurut usianya. Pada indeks berat badan menurut tinggi badan

ditemukan 5 balita tergolong pada gizi kurang.

Kondisi status gizi bayi, balita, dan ibu hamil di atas disebabkan oleh ketidaksesuaian pola pengaturan pemenuhan gizi dan nutrisinya. Salah satunya pada aspek sikap, pemahaman, dan tindakan komunitas dalam upaya memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi. Banyak ditemukan keluarga menunjukkan sikap menolak atas ajakan mengikuti posyandu. Dari segi tindakan masih banyak ditemukan ibu tidak memberikan makanan yang seimbang untuk balitanya, mengizinkan balita mengkonsumsi makanan tidak sehat, dan tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan balitanya. Masih ditemukan pula, ibu tidak memahami pentingnya asupan makan tentang jenis dan jumlah makanan yang dibutuhkan sesuai usia perkembangan balita dan mengatakan tidak mampu menyiapkan makanan karena kesulitan ekonomi. Dengan penjelasan situasi yang terjadi pada kelompok agregat di atas, dapat disimpulkan masalah kesehatan terjadi karena manajemen kesehatan yang tidak efektif.

Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan edukasi kesehatan yang membahas terkait definisi, penyebab, penanganan, dan pencegahan stunting. Setelah intervensi edukasi untuk menanamkan pemahaman pada keluarga terutama orang tua, diperlukan keterlibatan orang tua untuk meningkatkan upaya dalam pemenuhan nutrisi melalui kreasi makanan untuk bayi dan balita. Dengan intervensi tersebut, diharapkan dapat membawa pada perubahan manajemen kesehatan keluarga menjadi lebih meningkat atas kondisi kesehatan anggota keluarganya yakni status gizi bayi atau balitanya.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi kegiatan untuk menangani stunting dilaksanakan di RA Darul Ulum, Dusun Krajan, Desa Sukorambi, Kabupaten Jember. Kegiatan diikuti oleh 20 ibu dari anak yang tergolong stunting berdasarkan pengukuran tinggi badan dan berat badan melalui kegiatan posyandu pada bulan Maret tahun 2025. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam 3 sesi yang diselenggarakan selama 3 hari berturut-turut. Sebelum pelaksanaan dari 3 sesi tersebut, penyelenggara kegiatan telah menyebarkan

kumpulan kuesioner kepada 20 peserta untuk mengidentifikasi pemahaman, kebiasaan, kondisi sanitasi lingkungan, dan lainnya. Pelaksanaan sesi pertama merupakan kegiatan penyuluhan kesehatan yang membahas tentang konseling keluarga dan pengenalan masalah stunting. Pelaksanaan sesi kedua merupakan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pemenuhan nutrisi balita stunting, pola asuh keluarga, dan demonstrasi pengolahan MP-ASI menggunakan komoditas lokal. Sesi terakhir merupakan kegiatan pendidikan kesehatan tentang sanitasi lingkungan. Di samping tiga sesi kegiatan tersebut, program kegiatan ini juga menjalankan pemberian makanan tambahan (PMT) selama 20 hari. Pada akhir program, akan diberikan kumpulan kuesioner kembali dan pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk mengevaluasi hasil dari kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan bersinergi menangani stunting (BERGISI) kepada ibu dengan anak stunting dan resiko stunting di RW 009 Dusun Krajan, Desa Sukorambi Jember dengan memberikan sosialisasi melalui pengetahuan tentang konseling keluarga, stunting, pola asuh, pemanfaatan komoditas lokal, dan pentingnya sanitasi lingkungan, dengan luaran hasil kegiatan sebagai berikut: masyarakat RW 009 Dusun Krajan, Desa Sukorambi Jember paham tentang penyebab dan dampak dari stunting, paham akan cara pencegahan dan penanggulangan stunting, dan sadar untuk menjaga kesehatan keluarganya.

Adanya kegiatan ini diharapkan ibu mampu menerapkan pengetahuan yang sudah diberikan dalam kehidupan sehari hari, untuk mengurangi risiko stunting. Ibu mampu mengolah makanan komoditas lokal untuk memenuhi nutrisi balitanya. Keluarga mampu menerapkan sanitasi lingkungan rumahnya dengan baik untuk kesehatan keluarganya. Selain itu diharapkan dengan kegiatan ini dapat dijadikan suatu hal sebagai pembelajaran untuk pola hidup sehat dalam keluarga. Pelaksanaan program BERGISI (Bersinergi Menangani Stunting) juga diharapkan dapat menurunkan angka risiko stunting yang terjadi di RW 009 Dusun Krajan, Desa Sukorambi. Dalam konteks

kelompok ibu hamil, bayi, dan balita yang telah mengalami dan berisiko mengalami masalah kesehatan stunting, program ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kognitif, psikomotor, dan afektif terkait stunting. Program BERGISI dilakukan dengan mengadakan 3 kegiatan secara beruntun yang terdiri dari pendidikan kesehatan dan demonstrasi. Pendidikan kesehatan membahas tentang konseling keluarga, pengenalan masalah stunting, pemenuhan nutrisi balita stunting, pola asuh keluarga, dan sanitasi lingkungan. Kemampuan psikomotor dilatih dengan kegiatan demonstrasi terkait cara pengolahan komoditas lokal menjadi suatu MP-ASI bagi balita.



**Gambar 1.** Pendidikan Kesehatan tentang Konseling Keluarga dan Pengenalan Masalah Stunting



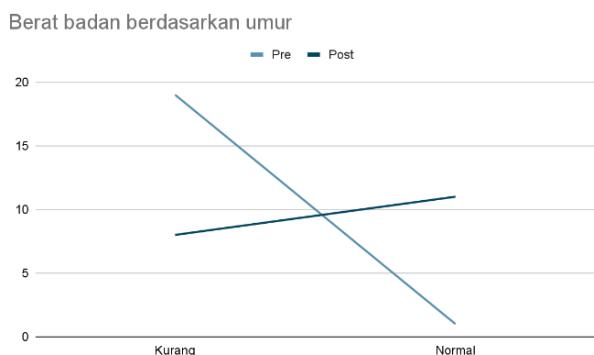
**Gambar 2.** Pendidikan Kesehatan Tentang Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting dan Pola Asuh Keluarga, serta Demonstrasi Pengolahan MP-ASI dengan Komoditas Lokal



**Gambar 3.** Pendidikan Kesehatan tentang Sanitasi Lingkungan

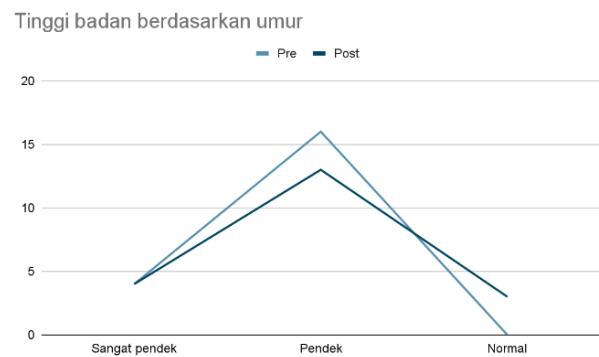
Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 80% sasaran dapat mengikuti seluruh sesi kegiatan. Pada sesi pertama terdapat sebanyak 10 sasaran aktif dan antusias dalam mengajukan pertanyaan terhadap materi yang telah disampaikan. Pada sesi kedua terdapat peningkatan jumlah sasaran yang aktif dimana terdapat 12 sasaran yang aktif dan antusias dalam memberi respon terhadap pemateri selama pemberian materi, serta terdapat sebanyak 7 sasaran yang turut serta dalam pengolahan MP-ASI dengan menggunakan komoditas lokal yakni bayam. Sedangkan pada sesi ketiga terdapat sebanyak 10 sasaran yang aktif dan antusias dalam memberi respon dan bertanya terhadap materi yang digunakan.

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan perubahan pada jumlah balita yang masuk dalam kategori sangat pendek dan pendek menurut tinggi badan menurut usia.



**Gambar 4.** Grafik Berat Badan Berdasarkan Umur

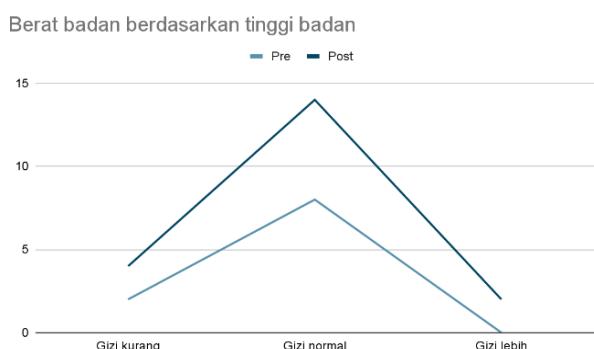
Hasil pengukuran *pre-test* yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2025 dan didapatkan hasil berat badan berdasarkan umur terdapat 19 balita dengan berat badan kurang sesuai dengan usianya dan 1 balita dengan berat badan yang sesuai dengan umurnya. Selanjutnya responden diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan tentang pencegahan stunting dengan media modul. Berjarak 20 hari, responden dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dan didapatkan hasil peningkatan berat badan balita yaitu sebanyak 11 berat badannya sesuai dengan umurnya dan 8 balita dengan berat badan yang kurang sesuai dengan umurnya. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan berat badan pada balita setelah diberi intervensi edukasi kesehatan.



**Gambar 5.** Grafik Tinggi Badan Berdasarkan Umur

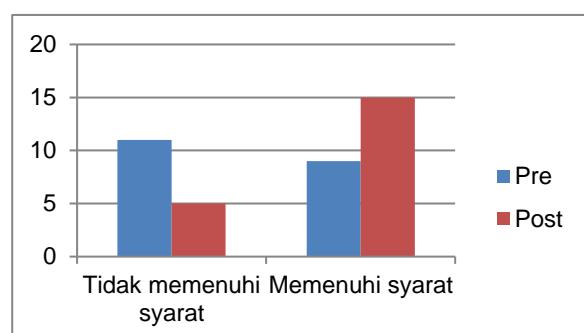
Hasil pengukuran *pre-test* yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2025 dan didapatkan hasil tinggi badan berdasarkan umur terdapat 4 (empat) balita dengan kategori sangat pendek dengan usianya, dan 16 balita pendek dari umurnya. Selanjutnya responden diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan tentang pencegahan stunting dengan media modul.

Berjarak 20 hari, responden dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dan didapatkan hasil peningkatan tinggi badan balita yaitu sebanyak 3 (tiga) balita sesuai dengan umurnya, 13 balita pendek, dan 4 (empat) balita dengan kategori sangat pendek. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan tinggi badan pada balita setelah diberi intervensi edukasi kesehatan.



**Gambar 6.** Grafik Tinggi Badan Berdasarkan Berat Badan

Hasil pengukuran *pre-test* yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2025 dan didapatkan hasil berdasarkan umur terdapat 2 (dua) balita dengan kategori gizi kurang dengan usianya, dan gizi normal terdapat 18 balita. Selanjutnya responden diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan tentang pencegahan stunting dengan media modul. Berjarak 20 hari, responden dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dan didapatkan hasil peningkatan yaitu gizi kurang 4 (empat) balita, gizi lebih 2 (dua) balita, dan gizi baik 14 balita. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pada balita setelah diberi intervensi edukasi kesehatan.



**Gambar 7.** Grafik Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil *pre-post-test* dari kumpulan kuesioner ditemukan adanya perbedaan terkait kondisi sanitasi lingkungan keluarga. Pada *pre-test* ditemukan sebanyak 9 (sembilan) dari 20 keluarga yang memiliki kondisi sanitasi yang memenuhi syarat. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, sanitasi lingkungan keluarga kembali diukur dengan kuesioner yang sama dan didapatkan hasil

peningkatan jumlah keluarga dengan sanitasi lingkungan yang telah memenuhi syarat yakni sebanyak 15 keluarga.

Stunting menjadi permasalahan global yang terjadi pada balita dan mendapatkan perhatian khusus karena memiliki dampak pada keterlambatan perkembangan motorik dan penurunan kognitif (Riski Hidayaturrohkim et al., 2023). Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang dari usianya (Hatijar, 2023). Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat gizi akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kebutuhan gizi balita, dan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita (Ramadhani et al., 2023). Stunting pada balita sangat dipengaruhi oleh kesadaran keluarga dalam memenuhi gizi bayi dan balita, dalam jangka panjang dapat berdampak menjadikan postur tubuh lebih pendek dan permanen saat dewasa, meningkatkan risiko obesitas, hipertensi, kanker, dan DM (Susanto, Ade, et al., 2023). Kejadian stunting sendiri dijuluki multidimensi seperti pola pengasuhan tidak memadai, tingkat pengetahuan pengasuh rendah, penyakit infeksi saat kehamilan, akses sanitasi dan air bersih yang buruk, akses fasilitas pelayanan kesehatan rendah, dan peran keluarga dalam merawat balita stunting (Riski Hidayaturrohkim et al., 2023).

Pola asuh keluarga khususnya ibu berperan penting dalam penentuan stunting, karena ibu yang sepenuhnya mengatur asupan makan balita. Pola asuh yang baik menjadikan balita memiliki status gizi yang baik sebaliknya, pengasuhan yang kurang baik menyumbang angka kejadian stunting (Riski Hidayaturrohkim et al., 2023). Faktor pola asuh ini mencakup pengetahuan ibu tentang pemberian Asi Ekslusif, Makanan Pendamping ASI (MPASI), keberagaman pola makan, serta frekuensi pemberian makan. Responsivitas orang tua juga berperan penting dalam pertumbuhan anak serta status gizinya (Wulandari et al., 2025). Program pemanfaatan hasil pertanian sebagai makanan tambahan bervariasi dan bergizi pada kader dan ibu-ibu mampu meningkatkan ketahanan dan mengatasi permasalahan stunting yang cukup tinggi (Susanto, Rokhani, et al., 2023)

Selama kegiatan ini tidak ditemukan masalah yang cukup besar dikarenakan semua anggota kelas melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Pihak RW 009 telah memberikan perizinan dan fasilitas sarana prasarana yang memadai. Dengan dibaginya anggota yang bertugas menyampaikan materi, dan menjaga balita disaat materi berlangsung membuat peserta merasa aman dan nyaman terhadap keamanan balitanya. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang menghambat keberhasilan program ini, diantaranya adalah keyakinan yang sulit diubah terkait anggapan bahwa “anak pendek itu keturunan” sehingga dianggap wajar dan keluarga tidak berupaya secara maksimal dalam meningkatkan nutrisi. Selain itu, minimnya paparan informasi yang valid dan terus menerus terkait stunting sehingga sebagian besar ibu lebih mengandalkan informasi keluarga atau lingkungan sekitar daripada tenaga kesehatan, serta kurangnya dukungan keluarga terutama suami untuk mengubah sikap dalam menangani masalah kesehatan stunting juga mengambil peran dalam terhambatnya program yang dijalankan.

Evaluasi kegiatan BERGISI ini adalah diperlukannya dorongan kelompok ibu hamil, bayi, dan balita yang menjadi sasaran untuk rajin hadir dalam rangkaian acara dengan tujuan agar sasaran mendapatkan materi dan ilmu yang sama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan perilaku meningkat secara signifikan.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan program kegiatan BERGISI (Bersinergi Menangani Stunting) menunjukkan adanya peningkatan yang dapat dilihat dari peningkatan berat badan dan tinggi badan balita. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan sikap juga dialami oleh ibu dalam upaya penanganan masalah stunting. Perubahan tersebut terjadi dengan diberikannya pendidikan kesehatan yang membahas stunting lebih lanjut dan demonstrasi untuk memberdayakan masyarakat dalam menangani stunting secara bersama. Penting untuk memberikan stimulus pada kelompok ibu-ibu agar pemahaman dan perilaku penanganan stunting dapat selalu diterapkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksana kegiatan Bersinergi Menangani Stunting (BERGISI) mengucapkan terima kasih kepada Prof. Ns. Tantut Susanto, M.Kep. Sp.Kep.Kom., Ph.D. dan Ns. Frandita Eldiansyah, S.Kep. selaku dosen pembimbing Stase Komunitas Keluarga Kelas C Program Studi Pendidikan Profesi Ners angkatan 34 dan RW 009 Dusun Krajan, Desa Sukorambi yang telah memberikan izin dan kesempatan melaksanakan kegiatan ini kepada masyarakat. Terima kasih kepada masyarakat RW 009 Dusun Krajan Sukorambi yang telah menerima kami melaksanakan kegiatan stase komunitas keluarga di RW 009 Dusun Krajan, Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Ramadhani, A. P., Susanto, T., Rasni, H., & Kurdi, F. (2023). Grand Parent of Parenting Style and Incidence of Stunting Among Toddlers in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 3(1), 95–114. <https://doi.org/10.58545/jkki.v3i1.48>
- Riski Hidayaturrohkim, Tantut Susanto, Hanny Rasni, & Syahroni Bahtiar. (2023). Study of The Caregivers Role Strain in Fulfilling Nutrition for Stunting Toddlers In Public Health Center of Rambipuji, Jember regency. Caring: *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 73–86. <https://doi.org/10.29238/caring.v11i2.1476>
- Susanto, T., Ade, G. V. A. K., & Rasni, H. (2023). Validitas Kuesioner Kesadaran Gizi Keluarga Pada Ibu Dengan Anak Stunting di Kabupaten Jember. *Madago Nursing Journal*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33860/mnj.v4i1.2072>
- Susanto, T., Rokhani, R., Yunanto, R. A., Rahmawati, I., & Merina, N. D. (2023). Pemanfaatan Produk Pertanian sebagai Makanan Tambahan dan Bergizi melalui Posyandu Plus Berbasis Agronursing untuk Mengatasi Stunting. Poltekita: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47–

57.

<https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1374>

Wulandari, I. R., Susanto, T., & Rahmawati, I. (2025). The Relationship of Parenting Patterns to Stunting Incidents: *Literature Review*. 9, 2651–2657.